

PENDAHULUAN

Universitas Negeri Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan yang bertanggung jawab terhadap penyediaan calon guru mempunyai tanggung jawab untuk melahirkan guru-guru profesional yang bermutu tinggi sehingga diharapkan dapat mendidik generasi muda menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Sebagai lembaga pencetak guru, Universitas Negeri Yogyakarta harus menyediakan matakuliah-matakuliah kompetensi keguruan sesuai dengan pasal 5 Rancangan Undang-Undang Guru dan Dosen (Buchory, Kedaulatan Rakyat, 30 November 2005) yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

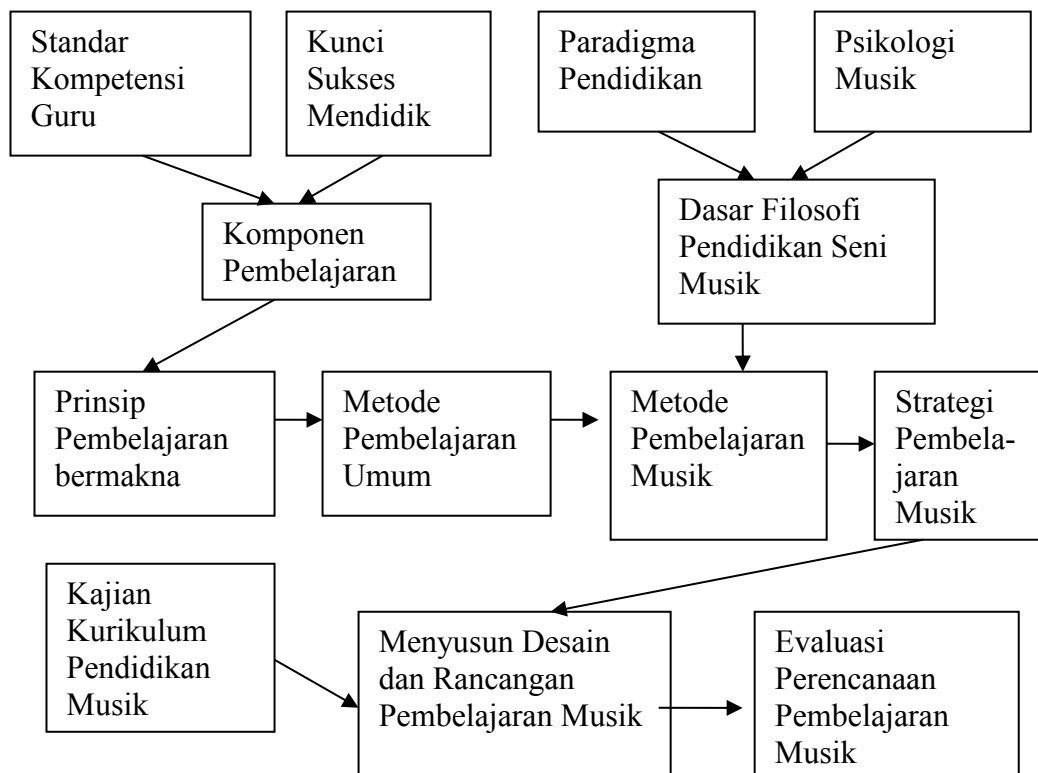
Perencanaan Pembelajaran Seni Musik merupakan mata kuliah tumpuan Program Studi Pendidikan Seni Musik dalam memberikan bekal kemampuan pedagogik kepada mahasiswa dalam hal merencanakan pembelajaran musik. Keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran sebagian besar ditentukan oleh ketepatan dan kejelasan perencanaan yang disusun sebelum pembelajaran dilaksanakan. Bahkan menurut Tondodjoyo (1990) kunci sukses mendidik 50% ditentukan oleh perencanaannya.

Dalam kurikulum 2002(FBS,2004) dinyatakan bahwa matakuliah Perencanaan Pembelajaran Seni Musik adalah matakuliah bersifat teori. Adapun materi pembelajaran yang dibahas meliputi :1) Pengantar pendidikan musik yang menekankan arti penting kepribadian, keprofesionalan, dan keterampilan musik bagi keberhasilan pembelajaran musik; 2) Konsep-konsep dasar pendidikan musik meliputi dasar-dasar filosofi dan psikologi pendidikan musik, serta pengembangan dasar-dasar kurikulum musik oleh tokoh-tokoh pendidikan musik antara lain Suzuki, Carl off, Khodaly, Dalcroze, dan KH.Dewantara; 3) Dasar-dasar kurikulum pendidikan musik di tingkat dasar, meliputi perencanaan pembelajaran musik di TK dan SD, penekannya pada pengembangan keterampilan menyanyi, mendengarkan, gerakan tubuh, bermain instrumen, dan aktivitas kreatif lainnya; 4) dasar-dasar kurikulum musik di pendidikan menengah (SMP dan SMA) yang meliputi analisis kritis tentang penerapan pembelajaran musik di sekolah umum.

Materi-materi pelajaran tersebut disajikan dalam 13 pokok bahasan, yang meliputi :

1. Standar Kompetensi Guru
2. Paradigma Pendidikan
3. Dasar Filosofi Pendidikan Musik
4. Psikologi Musik
5. Kunci Sukses Mendidik
6. Komponen pembelajaran
7. Prinsip-prinsip Pembelajaran Bermakna
8. Metode Pembelajaran Umum
9. Metode Pembelajaran Musik
10. Strategi Pembelajaran Musik
11. Kajian Kurikulum Pendidikan Seni Musik
12. Menyusun Desain instruksional dan Rancangan Pembelajaran
13. Evaluasi Perencanaan Pembelajaran Musik

Adapun skema hubungan pokok bahasan-pokok bahasan tersebut adalah sebagai berikut :



BAB II

STANDAR KOMPETENSI GURU

Pendidik (guru dan dosen) adalah suatu profesi, hal itu sesuai dengan pernyataan UNESCO (Munawar, 2005 : 1) yang mengemukakan bahwa mengajar harus dipandang sebagai profesi yang membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan tingkat lanjut. Menurut Stone dan Nelson (Munawar, 2005 : 1) untuk menjadi seorang guru yang profesional harus memiliki tiga dimensi kompetensi, yaitu : kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan mengajar. Sedangkan dalam dalam RUU Guru dan Dosen disebutkan bahwa untuk menjadi guru yang profesional ditambah dengan satu kompetensi lagi, yaitu kompetensi sosial.

Secara lebih terperinci pasal 7 ayat 2 RUU Guru dan Dosen menyebutkan bahwa keempat kompetensi guru (kompetensi pedagogik, kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional) yang diperoleh melalui pendidikan profesi sekurang-kurangnya harus ditempuh dalam 36 satuan kredit semester (Buchory, Kedaulatan Rakyat 30 November 2005). Kompetensi pedagogik adalah 1) kemampuan memahami peserta didik, 2) merancang dan melaksanakan pembelajaran, 3) mengevaluasi hasil belajar, dan 4) mengembangkan diri secara profesional. Kompetensi kepribadian adalah kondisi guru sebagai individu yang memiliki kepribadian yang mantap sebagai orang dewasa dan pendidik yang berwibawa sehingga sebagai sumber identifikasi karakteristik kedewasaan yang ingin dicapai oleh peserta didik.

Adapun yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah penguasaan materi ilmu pengetahuan, teknologi dan seni mengenai bidang studi atau mata pelajaran yang ditransformasikan kepada peserta didik dengan menggunakan sistem instruksional dan strategi pembelajaran yang tepat. Jenis kompetensi ini meliputi 1) penguasaan materi pelajaran yang mencakup ilmu pengetahuan, teknologi dan seni secara teoritis dan praktis, 2) penguasaan pengetahuan cara mengajar dan kemampuan mealaksanakannya secara efektif, 3) penguasaan pengetahuan tentang cara dan proses belajar dan mampu membimbing peserta

didik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara berkualitas, dan 4) memiliki pengetahuan dan pemahaman profesional mengenai perilaku individu dan kelompok dan memanfaatkan pengetahuan tersebut dalam proses pembelajaran untuk kepentingan peserta didik. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari suatu kelompok sosial yang mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, dan wali peserta didik, serta masyarakat sekitar.

Guru-guru seni musik harus mempunyai penguasaan bidang seni musik sesuai dengan keahliannya secara baik dan mereka juga harus memahami konsep pendidikan seni musik dan menguasai metode mengajar seni musik, di samping memiliki kepribadian terpuji.

A. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki guru, karena kompetensi ini merupakan bekal guru untuk memperlancar dalam menjalankan profesinya. Berikut ini akan dijabarkan indikator kompetensi pedagogik secara lebih terperinci.

1. Memahami karakteristik peserta didik

Guru dituntut dapat memahami karakteristik peserta didik. Dengan mengetahui sifat, kelebihan, dan kekurangan peserta didik akan memudahkan guru dalam melakukan transformasi materi pembelajaran. Adapun kemampuan ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. memahami jenjang kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif peserta didik.
- b. Memahami berbagai macam gaya belajar peserta didik.
- c. Mampu mengidentifikasi potensi , mengembangkan dan memotivasi peserta didik.
- d. Mampu berempati terhadap peserta didik.

2. Menguasai Metodologis Pembelajaran

Perbedaan guru dengan profesi bidang lain terletak pada kemampuannya dalam mengelola pembelajaran agar peserta didik dapat berkembang seoptimal mungkin. Adapun kemampuan kemampuan ini meliputi

- a. menguasai model, strategi, pendekatan, metode, dan media pembelajaran.
- b. merencanakan pembelajaran yang mendidik.
- c. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik.
- d. Menguasai prinsip dan prosedur penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.
- e. Merencanakan dan melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.
- f. Memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran.
- g. Merencanakan kajian ilmiah dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran.
- h. Menguasai manajemen kelas.

B. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang harus dimiliki orang seorang guru agar mendapat kepercayaan dari masyarakat. Adapun kompetensi kepribadian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Mampu beradaptasi dengan lingkungan.

Kemampuan ini meliputi :

- 1) menunjukkan keteladanan yang baik dalam bersikap dan bertindak kepada peserta didik.
- 2) menampilkan sikap dan tindakan sesuai dengan norma agama, kebangsaan, etika, dan norma masyarakat.
- 3) bersifat terbuka terhadap saran perbaikan dari lingkungan sekolah.
- 4) mempunyai rasa peduli terhadap sivitas sekolah.

- b. Mampu menilai kinerjanya sendiri.

- 1) merefleksikan kinerjanya dalam mendidik, mengajar, membina, melatih peserta didik.
- 2) menggunakan hasil refleksi untuk memperbaiki kinerjanya.

- 3) terbuka terhadap kritik orang lain tentang kinerjanya.
- c. Mampu bekerja secara individual maupun kelompok, vertikal maupun horisontal.
- 1) mandiri atau bekerjasama dengan teman sejawat atau dengan guru untuk merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik.
 - 2) Bekerjasama dengan teman sejawat, guru untuk memecahkan masalah yang dihadapi sekolah/lembaga/klub, guru, dan peserta didik.
- d. Mampu merencanakan dan melakukan peningkatan prestasi diri sesuai dengan profesinya.
- 1) menggunakan evaluasi diri untuk meningkatkan kinerja.
 - 2) Mencari, menemukan, dan memilih informasi dari berbagai sumber untuk meningkatkan kemampuan profesinya.
 - 3) Memiliki program yang jelas dalam rangka peningkatan kualitas dirinya.
- e. Mampu mencari sumber-sumber baru dalam bidang pendidikan.
- 1) mengakses sumber informasi elektronik untuk memperkaya pengetahuan dalam bidang pendidikan.
 - 2) Menelusuri informasi cetak untuk memperkaya pengetahuan dalam bidang pendidikan.

C. Kompetensi Sosial

- a. Memiliki *interpersonal skill* (berkomunikasi dan berinteraksi).

Tidakragu-ragu berkomunikasi dan berinteraksi dengan berbagai pihak yang mampu memberikan potensi hubungan timbal balik atas dasar saling menguntungkan.

- b. Memiliki vocational skill

Menerapkan keterampilan khusus yang dimiliki untuk peningkatan kualitas hidup dirinya, maupun peningkatan keterampilan peserta didik di sekolah/lembaga/klub.

c. Memiliki leadership skill

- 1) mempunyai ide(gagasan) cemerlang yang berkenaan dengan kemajuan sekolah/lembaga/klub.
- 2) Tidak ragu-ragu mengemukakan gagasan (ide) cemerlang kepada sekolah/ lembaga/klub.
- 3) Tidak ragu-ragu melakukan koordinasi dengan sekolah/lembaga/klub, dan masyarakat sekitar untuk melaksanakan kegiatan.

D. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kompetensi utama yang harus dikuasai guru, karena kompetensi ini merupakan bekal utama seorang guru dalam menjalankan tugasnya dalam proses transformasi ilmu, teknologi, dan seni. Kompetensi yang utama adalah menguasai bidang studi yang diajarkan. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut :

- a. Menguasai substansi mata pelajaran.
- b. Menguasai struktur dan materi kurikulum mata pelajaran yang berlaku.
- c. Mampu mengaitkan dan mengaplikasikan materi pelajaran sesuai dengan konteks dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Mampu menyesuaikan materi pelajaran dengan perkembangan peserta didik.

(UNY, 2006 : 5).

BAB III

PARADIGMA PENDIDIKAN MUSIK

A. Berbagai Paradigma Pendidikan

Paradigma pendidikan adalah cara dalam memandang pendidikan. Cara pandang ini akan berpengaruh pada filsafat, prinsip, dan konsep-konsep pendidikan yang dianut kebenarannya oleh guru. Secara garis besar paradigma pendidikan dipengaruhi oleh konsep teori belajar yang berbeda, yaitu konsep belajar empiris dan rasionalis. Kedua pendekatan ini berakar dari dua pandangan teori belajar, yaitu pandangan dari para penganut behavioristik yang menekankan belajar pada pembiasaan dan teori belajar kognitif yang lebih mengutamakan penemuan makna.

1) Paradigma Behavioristik

Para ahli behavioristik menghasilkan konsep-konsep empiris, sedangkan para ahli kognitif menghasilkan konsep-konsep rasional. Inti konsep empiris menyebutkan bahwa belajar terjadi dari serangkaian kejadian atau gagasan, sedangkan konsep rasionalis pada intinya menyatakan bahwa akal sehat merupakan sumber utama belajar. Para psikolog behavior memusatkan perhatian pada perilaku dan perubahan perilaku yang teramati serta mengabaikan pembahasan tentang pikiran dan emosi yang tidak teramati.

2) Paradigma Kognitif

Pendapat kaum behavioristik tersebut bertentangan dengan pendapat para psikolog kognitif yang berpendapat bahwa belajar adalah perubahan kemampuan seseorang dalam merespon suatu situasi. Perubahan yang nampak merupakan cerminan perubahan yang terjadi dalam diri seseorang (Kun S. Astuti, 2001:35).

3) Paradigma *Neo behavioristik*

Perbedaan kedua pandangan tersebut dijabatani oleh kaum *neobehavioristik* yang menyatakan bahwa belajar tidak sekedar perubahan tingkah laku yang nampak namun juga proses perubahan dalam diri seseorang. Berdasarkan ketiga pandangan tersebut Woolfolk (1984: 161) mendefinisikan belajar sebagai suatu perubahan internal seseorang, yaitu proses pembentukan kaitan-kaitan ataupun respon-respon baru.

4) Paradigma Humanistik

Pertengahan abad 20 dalam bidang psikologi belajar muncul aliran baru yaitu aliran humanistik yang kemudian diikuti aliran terbaru yaitu aliran sibernetik. Salah satu tokoh psikologi belajar kognitif yang pendapatnya juga dijadikan landasan bagi aliran humanistik yaitu Ausubel (Hamzah B. Uno dkk, 2004:18) yang mengemukakan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika “pengatur kemajuan belajar” (*advance organizers*) didefinisikan dan dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa. Pengatur kemajuan belajar adalah konsep atau informasi umum yang mencakup isi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa.

Aliran humanistik menyandarkan diri pada teori bahwa proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri (Hamzah B.Uno dkk., 2004:20). Teori tersebut bersifat eklektik, artinya teori apapun dapat dimanfaatkan asalkan bertujuan untuk “memanusiakan manusia”.(Hamzah B.Uno,2004:21). Dalam praktek teori humanistik terwujud antara lain dalam pendekatan dan teori yang diusulkan Ausubel, Bloom dan Krathwohl, Kolb dan Habermas. Ausubel menemukan pendekatan “belajar bermakna”, Bloom dan krathwohl mengungkapkan taksonomi belajar, Kolb mengemukakan empat tahapan belajar, yaitu pengalaman konkrit, pengalaman aktif dan reflektif, konseptualisasi, eksperimentasi aktif, dan Habermas berteori bahwa tingkat belajar yang paling tinggi adalah mencapai pemahaman dan kesadaran tentang transformasi kultural.

5) Paradigma Rekonstruksionisme

Menurut rekonstruksionisme belajar merupakan proses aktif siswa mengkonstruksi arti, wacana, dialog, pengalaman fisik, dan lain-lain. belajar juga merupakan proses mengasimilasi, dan menghubungkan pengalaman atau

informasi yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimiliki siswa sehingga pengetahuannya berkembang.

Sehubungan dengan pandangan tersebut maka pembelajaran bagi konstruksionisme bukanlah memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Pembelajaran berarti partisipasi guru bersama siswa dalam membnetuk pengetahuan , membuat makna, mencari kejelasan , bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Jadi pembelajaran adalah suatu bentuk belajar sendiri.

B. Berbagai Aliran Cara Pandang Pendidikan

Setiap paradigma diikuti oleh para penganutnya masing-masing, dan membentuk aliran-aliran dalam dunia pendidikan. Berikut ini aliran-aliran yang berkembang dalam dunia pendidikan.

1. Aliran Baru

Aliran baru didasarkan pada pandangan prinsip bahwa fokus utama pendidikan adalah peserta didik. Pandangan demikian biasa disebut dengan *student center*. Hal ini berarti bahwa orientasi pendidikan adalah peserta didik tersebut. Aliran ini saat ini menjadi anutan bagi para pendidik.(Barnadib, 1996 : 60). Sebelum aliran ini berkembang, paradigma yang berkembang dalam dunia pendidikan adalah *teacher center*. Perubahan aliran lama menjadi aliran baru, salah satunya dapat dilihat pada perubahan makna kata “instruksional”. Pada tahun 50-an, kata “instruksional” diartikan sebagai “pengajaran”. Kata “pengajaran” berimplikasi bahwa aaktivitas utama pada kegiatan guru. Pada dekade 80-an, kata”instruksional” diartikan sebagai Proses Belajar Mengajar. Kata “Porses Belajar Mengajar” menunjukkan bahwa pusat kegiatan pembelajaran pada kegiatan guru dan murid. Pada akhir abad 21, kata “instruksional” diartikan sebagai “Pembelajaran”. Pengertian yang ketiga atau terakhir kata “instruksional” mengindikasikan bahwa pusat belajar adalah peserta didik.

2. Aliran Progresivisme

Aliran ini memandang manusia sebagai makhluk yang bebas, aktif, dinamis, dan kreatif. Kedudukan manusia penting dalam perkembangan kebudayaan dan peradaban. Sehubungan dengan hal itu maka dalam meninjau kebudayaan dan pendidikan, progresivisme mengutamakan tinjauan ke-depan. Sejarah, sebagai rangkaian peristiwa yang telah lampu digunakan sebagai cermin yang penting digunakan sebagai tamsil ibarat. Aliran ini mempunyai persamaan dengan aliran baru, yaitu menerapkan pendekatan yang berpusat pada peserta didik.(Barnadib, 1996:60).

3. Esensialisme

Aliran ini memandang manusia sebagai makhluk budaya, artinya keberadaan manusia mempunyai peranan sebagai penghayat, pelaksana, dan sebagai pengembang kebudayaan, dalam kehidupannya manusia dilingkupi oleh nilai dan norma budaya. Oleh karena itu maka agar kehidupan manusia bermakna dan mantap perlu berlandaskan pada nilai dan norma budaya yang mantap pula, yaitu telah teruji oleh waktu. Untuk itu guru atau pendidik, pada umumnya pembawa nilai dan norma budaya, ia mempunyai kedudukan sentral dalam pendidikan. Pendidikan yang berjiwakan esensialisme terpusat pada guru pada khususnya atau pendidik pada umumnya.

4. Perenialisme

Aliran ini hampir sama dengan esensialisme, yaitu memandang manusia sebagai makhluk budaya, hanya perbedaannya terletak pada tentang nilai dan norma budaya yang melingkupi. Pada perenialime nilai dan norma budaya yang melingkupi ialah budaya kuno, Yunani dan Romawi, serta abad tengah. Perenialisme juga mempunyai pandangan bahwa akal budi manusia mempunyai kedudukan yang amat penting, sehingga pendidikan perlu mengupayakan perkembangannya seoptimal mungkin. Para perenialisme ini guru dipandang mempunyai peranan sentral dalam proses pendidikan.

5. Rekonstruksianisme

Aliran ini memandang manusia sebagai makhluk sosial. Manusia tumbuh dan berkembang dalam keterkaitannya dengan proses sosial dan sejarah pada masyarakat. Pendidikan mempunyai peranan untuk mengadakan pembaharuan dan pembangunan masyarakat.

BAB IV

FILOSOFI PENDIDIKAN MUSIK

A. Konsep Pendidikan Seni

Jazuli (2005:6) mengemukakan bahwa peranan pendidikan seni sangat krusial dalam membantu pendewasaan peserta didik, karena pendidikan seni berdimensi mental (moral), analisis dan sintesis sehingga dapat membantu kecerdasan emosional dan intelektual. Selanjutnya ditegaskan pula bahwa pendidikan seni mempunyai tujuan mempunyai yang sama dengan tujuan pendidikan umumnya, hanya perbedaannya terletak dalam kaitannya dengan norma dan sistem nilai yang tidak dapat diamati secara langsung (*intangibile*). Selain itu pendidikan seni harus mengarah pada kebutuhan dasar manusia untuk mengembangkan diri secara alamiah maupun ilmiah berdasarkan kompetensi setiap individu.

B. Konsep Pendidikan Seni Musik

Bidang musik dewasa ini semakin kokoh keberadaannya. Hal ini ditunjukkan oleh sambutan masyarakat yang sangat positif terhadap musik. Keadaan tersebut berbeda dengan kondisi masyarakat 20 tahun lalu yang memandang seni musik sebagai sesuatu yang kurang penting. Perubahan paradigma tersebut antara lain disebabkan oleh perjuangan tokoh-tokoh akademisi musik yang berhasil membuktikan bahwa musik mampu meningkatkan kecerdasan melalui riset-riset yang dapat dipercaya.

Dalam bidang musik lahir tokoh-tokoh pendidikan yang sangat berpengaruh. Sebagai contoh adalah Suzuki, Zultan Khodaly, dan Carl Off. Sedangkan tokoh pendidikan seni Indonesia salah satunya adalah Ki Hadjar Dewantara. Walaupun Ki Hadjar Dewantara bukan seorang seniman, tetapi konsep-konsep pendidikan seni yang dikembangkannya sangat tepat untuk perkembangan seni Indonesia.

1. Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan Musik

Dewantara(1997:303-304) mengemukakan bahwa musik tidak hanya sekedar untuk melatih kehalusan pendengaran, yang akan membawa halusnya rasa dan budi, latihan tersebut menjadi imbang latihan bahasa, kedua-duanya tak dapat dipisahkan satu sama lain. Selain itu musik juga dapat memperkuat dan

memperdalam rasa kebangsaan. Menurut Dr. Rudolf Steiner (Dewantara, 1997: 312-313) dalam teorinya yang disebut *antroposofisch onderwijs* menyebutkan bahwa musik dalam hal ini adalah irama dapat memudahkan pekerjaan jasmani, mendukung gerak pikiran, mencerdaskan budi pekerti, dan menghidupkan kekuatan jiwa manusia.

2. Pandangan Suzuki

Selama 50 tahun Suzuki mempelajari bagaimana seorang anak mempelajari musik dengan tujuan untuk menerapkan pada pembelajaran musik anak. Premis utama yang mendasari filosofi Suzuki adalah bakat tidak lahir dengan sendirinya dan kemampuan musikal dapat berkembang secara pesat apabila seorang anak mendapat lingkungan yang tepat. Berdasarkan filosofi Suzuki tersebut maka dapat dikatakan bahwa lingkungan merupakan komponen yang dapat mengembangkan musikal anak.

Langkah awal yang tepat bagi pengembangan bakat musikal anak adalah dari pendekatan ucapan ibu. Suzuki menyatakan bahwa jika bahasa dapat dikuasai pada usia dini awal, pada kenyataannya anak-anak mendengar bahasa burung, maka musik dapat diajarkan dengan menggunakan prinsip yang sama. Jadi anak-anak yang sejak awal kaya akan lingkungan musik akan mendapat kesempatan yang lebih untuk mencapai standar yang tinggi. Suzuki menekankan pada pentingnya pemeliharaan karakter yang bagus.

Mendengarkan merupakan hal krusial untuk menciptakan lingkungan yang tepat untuk mengembangkan kemampuan dan kembali orang tua paling berperan jika pendekatan “mother-tongue” berhasil. Anak-anak belajar dengan menirukan dan secara konstan menjadi bagian aspirasinya.

Dukungan keluarga yang tinggi merupakan aspek pemelihara berdasar filosofi ini. Suzuki menekankan pentingnya orang tua untuk meningkatkan kemajuan kemampuan musikal anak-anak. Suasana kasih sayang, kepedulian dan kegembiraan di rumah meningkatkan motivasi praktik musik. Repertoar Suzuki dikembangkan berdasarkan ide dasar bahwa anak-anak dapat menampilkan musik yang indah dengan tepat dari awal pendidikan musiknya. Lagu-lagu dipilih dari repertoar klasik standar dan teknik dikembangkan melalui lagu itu sendiri.

Beberapa metode tradisional menfokuskan pada studi teknik non musikal, yang menyebabkan anak-anak kehilangan interes di awal. Dr. Suzuki mengetahui bahwa pemilihan lagu merupakan hal yang krusial untuk memberi motivasi dan diyakini bahwa kualitas musik yang bagus membantu membangun kualitas karakter yang bagus bagi anak.

Filosofi Suzuki yang lain adalah menekankan pada pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa anak-anak masih terlalu muda, pada anak dengan usia yang lebih besar mereka dapat konsentrasi lebih lama tanpa harus dengan kegiatan yang menghibur.

Suzuki tidak yakin bahwa jalan yang benar untuk mengajar praktik adalah dengan kekuatan. Filosofinya menekankan pada imajinasi kreatif untuk menghasilkan permainan yang diinginkan anak. Dia menyatakan bahwa praktik dalam jumlah yang relatif sedikit lebih baik, dari pada dalam waktu yang panjang. Kebiasaan praktik yang baik diperlukan waktu yang panjang dan jika dimulai sejak anak-anak, ketika lebih besar akan mencapai kemampuan yang bagus. Awal pembelajaran dapat dimulai dengan lambat dan merupakan hal yang penting untuk membuat awal yang mudah dan tidak ada kesalahan.

Dasar filosofi Suzuki tentang kemampuan pelatihan, adalah suatu kemampuan tidak akan berkembang sampai sesuatu keterampilan baru yang disyaratkan diulang dengan tepat dan tidak gagal. Walaupun teknik ini bukan sesuatu yang revolusioner dalam pembelajaran musik, seperti praktik rutin tidak mungkin dicapai oleh anak tanpa bimbingan yang cermat dari orang tua.

Aspek penting dari metode Suzuki adalah menekankan review yang konstan. Pada metode tradisional lagu selalu diberikan segera setelah mereka belajar dan pada umumnya mereka menjawab “saya tidak siap. Sedangkan guru yang menganut Suzuki akan menggunakan lagu lama untuk mengantarkan keterampilan baru dan hal ini akan mengembangkan musikalitas anak ke arah yang lebih tinggi. Selain itu siswa biasanya menyenangi permainan lagu yang mereka kenal dan ini merupakan hal krusial untuk membangun kepercayaan diri anak secara keseluruhan.

Suzuki percaya bahwa tidak ada kegagalan. Hal itu merupakan tanggung jawab guru dan orang tua untuk menjamin bahwa praktik tersebut berlangsung walau hanya menyanyikan lagu “twinkle”. Ini merupakan prinsip yang sangat penting untuk mengembangkan kepercayaan diri anak. Belajar musik bukan merupakan belajar dengan predikat lulus atau tidak, namun suatu perjalanan menemukan diri sendiri melalui bidang tersebut.

Setiap anak dapat berusaha mengembangkan kecepatannya. Biasanya memerlukan kesabaran guru dan orang tua yang menginginkan anak-anak mereka mengalami kemajuan yang lebih cepat. Murid-murid pertama Suzuki menyadari diri pada jenis kemampuan anak dan menyesuaikan kecepatan mereka. Beberapa diawali dengan sangat lambat dengan pengulangan yang konstan dan kesabaran, sampai mencapai taraf yang sama dengan kemampuan anak-anak lain.

Aspek yang lain dari metode Suzuki adalah menekan permainan memori. Sebelum memainkan dengan instrumen diawali dengan mengeja. Hal ini diarahkan sesuai dengan cara anak belajar bahasa ibu. Jadi frase musik menjadi hakekat kedua, dan mereka bebas mempraktekkan permainan. Murid-murid Suzuki membaca partitur kemudian, jadi lagu disimpan dalam memori terlebih dahulu. Kembali mengambil teknik pembelajaran bahasa. Suzuki menyatakan bahwa *sight-read* ribuan anak menginternalisasi secara lebih baik dan akan menjadi kebiasaan sehingga cepat membaca partitur.

Motivasi terbesar yang dianjurkan metode Suzuki adalah belajar secara kelompok. Dengan mengamati anak-anak lain dapat meningkatkan aspirasi dan kasih sayang. Anak-anak dapat menjadi guru bagi anak yang lain. Hal ini membuat anak menjadi merasa penting dan membantunya dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan prinsip dengan metode tradisional adalah, pada metode tradisional didasarkan pada filosofi yang dapat dikatakan paling banyak ditemukan pada awal pembelajaran anak. Namun pada kenyataannya tidak ada ide Suzuki yang revolusioner. Hal itu merupakan cara untuk menformulasikan pada filosofi pembelajaran musik dengan tujuan pengembangan keindahan

ekspresi. Pembelajaran ini akan mengembangkan karakteristik siswa dan ketika anak dewasa akan membantunya menjadi seseorang yang “cantik”.[dafpus](#)

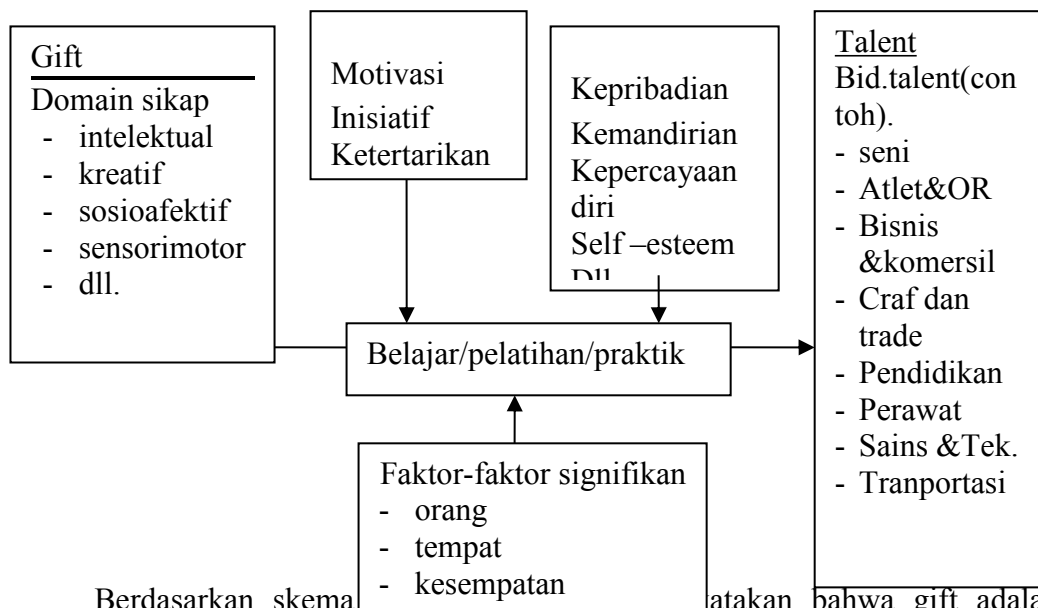
3. Jamalus

Jamalus mengemukakan konsep belajar musik melalui pengalaman musik. Berdasarkan konsep tersebut pembelajaran musik harus menyediakan kondisi yang kondusif bagi setiap siswa untuk bermain musik atau bernyanyi. Pengenalan simbol-simbol musik diajarkan dengan lagu model.

C. Pandangan Tokoh Pendidikan Musik Tentang Bakat

Dalcroze, Orff, Kodaly, dan Suzuki berpendapat bahwa semua anak berbakat hanya berbeda dalam hal tarafnya. Riset tentang bakat musikalitas pada umumnya menyelidiki bakat-bakat pada orang dewasa, namun metode pengembangan bakat untuk anak-anak dan bagaimana proses belajar para maestro musik sangat jarang atau mungkin bahkan belum ada. Istilah *gift* dan *talent* banyak digunakan, tetapi masih dicampuradukkan. Peneliti mengajukan perbedaan definisi *gift* dan *talent* berdasarkan klasifikasi Francoys Gagne yang merupakan pendekatan terdekat untuk musik. *Gift* adalah kemampuan atau potensi, sedangkan *talent* adalah penampilan.

INTRA PERSONAL KATALISIS



Berdasarkan skema di atas, dapat dikatakan bahwa *gift* adalah istilah yang dapat digunakan untuk menggambarkan seseorang yang secara

alamiah dianugrahi kemampuan atau potensi kemampuan yang melebihi rata-rata. Didalamnya terdapat intelektual, kreativitas, sosio afektif, sensorimotor dan lain-lain yang tidak disadari dan dapat dikembangkan tetapi juga dapat mati, tergantung pada pengaruh individu dan lingkungan seperti motivasi, “self esteem”, teman sebaya, sosial ekonomi, siokultural dan faktor-faktor linguistik. Aptitudes atau pembawaan atau kemampuan alam yang dapat dilihat pada waktu anak-anak sebelum mereka mendapat pelatihan atau praktik yang sistematis. Percampuran aptitude itu akan membentuk perbedaan individu. Sebagai contoh seorang anak yang mempunyai sensorimotor tinggi memiliki suara dan ketangkasan yang berbeda yang dibutuhkan untuk pengembangan keterampilan musikal. Jika anak tersebut juga kreatif, dia dapat juga memiliki potensi untuk mengembangkan bakat sebagai improvisator.

Talent digunakan untuk menggambarkan seseorang yang dapat mendemonstrasikan penampilan yang luar biasa sebagai hasil dari pelatihan yang sistematis dan bidang yang spesifik. Gagne berpendapat bahwa bakat berhubungan dengan sejumlah bidang. Dalam bidang musik talent mengimplikasikan seperangkat keterampilan yang meliputi seluruh definisi talent, yang ditunjukkan oleh oleh seorang anak yang bisa memainkan concerto atau penyanyi dengan register suara yang luas. Jadi talent adalah keterampilan khusus yang dapat berkembang melalui belajar, pengaruh lingkungan seperti orang tua, guru dan teman sebaya yang dimodifikasi oleh kepribadian dan motivasi individu.

15 % populasi dapat dikategorikan berbakat (gift), hal ini dapat dilihat pada kemampuan mereka yang melebihi anak-anak usia sebayanya dalam kegiatan yang sama. Perbedaan tingkatan gift dan talent memerlukan bentuk persyaratan dan intervensi yang berbeda. Dengan demikian murid-murid di sekolah musik mempunyai kategori gift dan talent yang berbeda. Dengan demikian sekolah musik dapat menggunakan identifikasi gift dan talent dalam setting musik. Penelitian-penelitian dibidang musik dewasa ini memberikan solusi dan pertimbangan masa depan.

Lima domain aptitude

Gagne menyebut aptitude sebagai kemampuan alamiah yang berasal dari faktor genetik dan muncul secara spontan pada individu. Domain aptitude yang pertama adalah intelektual dalam berbagai bidang khusus. Kita dapat menggunakan teori Gardner tentang multiple inteligensi untuk membedakan tiga intelegensi (linguistik, logika-matematika, spasial). Kesuksesan di bidang musik tergantung pada ketiga bidang ini. Sebagai contoh kemampuan linguistik membantu anak untuk memahami kata dalam lagu atau sensitivitas ritme, intonasi dan matra kata dari suatu lagu asing. Inteligensi logika matematika diperlukan anak untuk merasakan perubahan “beat” dalam mata musik dan mengetahui berapa ketukan.

Domain kreatif membantu mendefinisikan kemampuan adaptasi sebagai pendekatan dan produk baru. Ini merupakan kemampuan yang esensial untuk membentuk sesuatu yang baru menjadi eksis. Walaupun kreatif bukan merupakan kemampuan yang integral dengan musik sebagaimana penampilan. Ini merupakan komponen-komponen kunci dari kreatif di satu sisi dan sisi lain inti improvisasi dan membuat komposisi.

Sosioafektif menunjuk pada sejumlah kemampuan yang dibutuhkan dalam hal hubungan sosial, termasuk kemampuan untuk memahami pandangan dan perasaan yang diekspresikan orang lain dan aspek karakter kepemimpinan dan kepercayaan diri. Penelitian menunjukkan bahwa pada beberapa anak berbakat biasanya mempunyai kehidupan emosional yang hebat. Kemampuan leadership (kepemimpinan) dan kepercayaan diri sangat penting ketika tampil sebagai solois atau bermain ansambel. Dalam istilah Gardner inteligensi intra dan interpersonal berfungsi untuk mengontrol dan memonitor feeling / rasa musikal, dan bagaimana pengaruh musik pada orang lain.

Gagne menunjuk dua type aptitude sensorimotor. Yang pertama, berhubungan dengan lima rasa, kemampuan membedakan suara merupakan faktor yang esensial dalam musik. Inteligensi Musikalitas Gardner membentuk sub kategori tersendiri, yaitu sensitivitas terhadap pitch, irama dan warna suara adalah aspek yang diperlukan dalam bidang musik. Kedua, kemampuan motorik

menunjuk pada kemampuan fisik yang berhubungan dengan kecepatan, daya tahan, kekuatan, refleks, ketangkasan dan balans. Integensi Bodily kinestik dari Gardner kembali membentuk bagian dari domain ini. Sehubungan dengan musik, keterampilan motorik yang bagus dibutuhkan untuk penampilan khusus pada instrumen musik, sementara kegiatan menyanyi merupakan ilustrasi lain kaitan antara pergerakan dan rasa.

Mengenali Bakat musikal

Seorang anak dapat berbakat, tetapi tidak menampilkan talent (tetapi tidak sebaliknya) hal ini disebabkan anak tersebut mempunyai potensi untuk berhasil tetapi tidak menampilkannya. Berdasarkan asumsi ini, mengenali bakat (gift) anak merupakan tugas esensial untuk memprediksikan potensi musikalitas individu, terutama pada pembelajaran formal.

Para pendidik musik telah bergulat dengan permasalahan ini sejak Carl Seashore mengkonstruksi alat ukur kemampuan musikalitas pada tahun 1919. baru-baru ini Edwind Gordon telah menyusun sebuah seri pengukuran-pengukuran tentang kecerdasan/bakat musikal yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi potensi musikal anak. Gordon percaya bahwa kecerdasan musikal merupakan hasil baik dari bawaan maupun pengolahan, karena faktor genetik dan pengaruh lingkungan awal (termasuk sebelum lahir) saling berinteraksi dan mempunyai kontribusi namun prosesnya masih belum diketahui. Kecerdasan musik merupakan kemampuan multifaset yang mengandung lebih dari 20 dimensi yang berbeda, yang mana kecerdasan nada dan irama merupakan hal yang paling dominan. Di awal di tahun 1965 Gordon mempublikasikan Profil kecerdasan Musikal (Music Aaptitude Profile) untuk anak-anak kelas IV s/d. 12. Kemudian diperluas pada Dasar-dasar pengukuran Audisi Musik (Primary Measures of Music Audiation) dan Pengukuran Tingkat Lanjut Musik Audisi (Intermediate Measures of Music Audiation), yang tepat untuk anak-anak di bawah 9 tahun. Terakhir sekali Gordon mengembangkan dua pengukuran, yang pertama "Audie" untuk 3 dan 4 tahun, sementara yang kedua, Pengukuran Tingkat Tinggi Audisi Musik (Advanced Measures of Musid Audiation, yang dapat digunakan untuk menyeleksi mahasiswa yang mengambil spesialisasi musik di Perguruan Tinggi.

Terdapat dua temuan utama pada penelitian ini. Pertama, bakat/kecerdasan musikal, seperti intelektual, terdistribusi diantara populasi secara umum. Konsekuensinya 2 % dari populasi akan mempunyai bakat/kecerdasan musik yang tinggi, sementara 14 % berada di atas rata-rata. Hal ini merupakan fakta bahwa usia 9 tahun merupakan saat yang tepat untuk mengembangkan anak, karena sampai usia tersebut bakat musik berkembang. Hal ini berarti berarti hingga usia 9 tahun kualitas lingkungan mendorong dan menarik potensi bawaan anak. Jika hal ini benar maka bayi dengan bakat musikal yang tinggi tetapi lingkungan yang tidak kondusif akan kehilangan bakat musiknya. Pengalaman musikal akan mempertinggi bakat musik anak dan berdampak pada pengembangan musikal selanjutnya dengan berbagai cara.

Terdapat dua pengukuran baru yang mencoba menyelidiki kemampuan anak-anak untuk berpikir divergen dan imajinatif. Yang pertama, Celia Wang's (Measures of Creativity in Sound and Music), yang digunakan untuk anak-anak usia 3-8 tahun. Yang kedua, Peter Webster (Measures of Creative thinking in Musik) untuk anak-anak usia 6- 10 tahun. Wang's didasarkan pada test Torrance dan berisi kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan dalam penampilan, seperti ritme, menirukan yang digambarkan oleh guru (seperti gerakan kera, kuda dll.), memainkan improvisasi ostinato bass xylophone, menirukan secara tepat enam contoh musik yang direkam. Kegiatan-kegiatan tersebut disekor untuk kelancaran musikal dan imajinasi musikal.

Mengenali aspek-aspek yang berbeda dari talent musikal.

Musik merupakan bidang yang paling mudah diidentifikasi dimana *talent* dapat didemonstrasikan. Baik lewat notasi, maupun sequencer dan musik tradisional yang tidak menggunakan notasi. Namun pendidikan musik sering terlalu menekankan pada teknik dan mereproduksi yang ada dalam literatur dari pada mengembangkan kemampuan yang ada pada musisi. Sayangnya penekanan pada teknik dan menampilkan ulang dari literatur masih berlaku pada silabi di seluruh dunia.

John Sloboda berpendapat bahwa salah satu cara untuk mengetes apakah seorang musisi memahami apa yang mereka mainkan adalah "sightread" jika

pemain dapat memainkan dengan tepat sesuai situasi, pemahamannya akan secara langsung menginternalisasi dalam penampilannya tersebut. Tergantung pada situasi dan pengayaan program yang disediakan, cara ini juga tepat untuk melihat kemampuan dengan cara lain seperti memainkan lagu yang diperdengarkan pada mereka atau improvisasi. Hal ini akan memberikan informasi tentang seberapa baik musisi dapat memproses musik secara aural, tingkat koordinasi antara telinga, mata, dan tangan dan kemampuan kreativitas mereka dapat memainkan instrumen.

Sebelumnya sebagai guru, cara untuk memahami bakat adalah mempertimbangkan faktor intrapersonal dan lingkungan dimana hal itu merupakan katalisis dari seluruh tingkat belajar. Sesuai dengan model Gagne, memperlihatkan bahwa pengaruh lingkungan dan individu berdampak pada pengembangan keterampilan bermain alat musik dengan berbagai cara berbeda. Para peneliti menemukan 4 temuan utama. Pertama, orangtua tekun memberikan dukungan dan dorongan pada tahap awal, tahap ini membuat anak menjadi terbiasa dengan latihan. Sebaliknya, anak-anak yang cenderung bermain dan kurang mendapat dorongan dimasa awal, tekanan orang tua yang lebih besar untuk praktik pada umur belasan tahun dapat merupakan usaha terakhir untuk mendorong anak belajar instrumen.

Temuan kedua memperlihatkan bahwa ketekunan musisi berbeda tergantung pada personal dan kualitas profesional guru yang mengajar dan pribadi yang hangat merupakan karakter yang vital bagi guru selama tahap awal perkembangan murid. Para peneliti ini menemukan bahwa murid terbaik mengingat guru pertama mereka. Apapun teknik yang diberikan, yang penting membuat pelajaran menjadi menyenangkan. Mereka mengkomunikasikan kecintaan mereka pada musik dan kesukaannya pada murid-murid mereka.

Temuan ketiga memperlihatkan bahwa selama pelatihan awal, murid yang lebih baik menghabiskan waktu pada praktik tugas formal selama praktek dari pada mengerjakan tugas yang dapat dikerjakan teman sebayanya. Dalam studi ini beberapa murid terbaik menghabiskan waktu untuk mengeksplorasi media musikal, seperti mengimprovisasi, dan membuat suara-suara bising, Sloboda

menggambarkan hal ini penting untuk mengembangkan ekspresi dimensi kemampuan musikal.

Keempat, bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik berpengaruh pada tahap awal perkembangan musikal. Jika pencapaian kemampuan musik sudah ditekankan sejak dini, motivasi intrinsik tidak dapat muncul. Anak-anak menjadi begitu perhatian terhadap keterampilan, mereka mengabaikan keindahan dan kedalaman emosional sensibilitas. Seluruh musik akan menjadi sumber yang menggelisahkan.

Banyak ahli mengkonsentrasikan pada definisi khusus bakat musikal dalam hal bagaimana anak dapat memainkan instrumen musik. Sementara kemampuan penampilan kadang berkembang awal, bakat komposisi menjadi jarang terlihat pada anak-anak. Ini merupakan tugas besar bagi sekolah dan pendidikan luar sekolah. Pada kultur di luar Barat memberikan kemungkinan pendekatan yang luas. Sebagai contoh, Anang, orang Nigeria menilai musik untuk memperdalam latihan sejak lahir. Konsekuensinya pada usia lima tahun anak-anak dapat menyanyikan ratusan lagu, memainkan beberapa instrumen musik, dan menampilkan puluhan gerakan tari. Juga suatu kenyataan bahwa style gaya pendidikan musik barat telah kehilangan beberapa unsur esensial untuk perkembangan musik yang nyata. Pada abad 18 dan 19 pianis belajar tidak hanya menirukan dan mengulangi bagian-bagian musikal, tetapi juga merumuskannya melalui improvisasi dan komposisi. Biar bagaimanapun sekitar 180 “Belajar kreatif” (belajar dengan perubahan (*invention*) pada sebagian anak) digantikan oleh belajar reproduksi dalam kurikulum.

Dalam musik, kesadaran pertumbuhan yang penting meliputi tiga komponen, yaitu membuat (*creating*), pertunjukan (*performing*) dan *listening* (mendengarkan). Pengembangan ini didasarkan pada usaha tokoh-tokoh perintis di tahun 1960-an oleh komposer, guru seperti Peter Maxwell Davies, George self, Brian Dennis, dan Murray Scafer. Kerja mereka bukan hanya mendefinisikan kembali aturan pendidikan dalam musik, tetapi juga merupakan kekuatan untuk menstimulasi revolusi metodologi, mengajar dari apa yang ditawarkan dari eksplorasi imajinatif siswa.

Dengan demikian program sekolah perlu diperluas dengan didasarkan pada kegiatan yang mengandung pertunjukan/penampilan, membuat dan mendengarkan musik, hal ini menarik karena dapat mengamati bagaimana pandangan kita tentang bakat musik selama dekade berikutnya. Apa yang dapat dikatakan bahwa kesempatan anak untuk mengembangkan potensi kreatif musiknya melalui berbagai program diawali pada tahun-tahun awal akan menjadi norma. perubahan penekanan ini akan menjadikan perbedaan yang nyata dari setiap generasi.

BAB VI

PRINSIP PEMBELAJARAN

Tujuan didirikan sekolah adalah membentuk kepribadian pelajar. Pembentukan kepribadian tersebut dilakukan dengan membekali para pelajar dengan materi-materi pelajaran. Dengan demikian materi-materi pelajaran yang diberikan kepada pelajar harus benar-benar dapat menjadi bagian hidup pelajar, sehingga dapat mempengaruhi pelajar dalam bersikap dan bertindak.

Hasil belajar yang mudah dilupakan amat disangsikan dapat mempengaruhi pelajar dalam bersikap dan mengambil keputusan. Dengan demikian pembelajaran harus diorganisir sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang tahan lama, sehingga dapat menjadi bagian hidup pelajar, dan ikut membentuk kepribadian pelajar. Mursell (1982) menyebut hasil belajar yang demikian disebut sebagai hasil belajar otentik, yaitu hasil belajar yang tahan lama, berguna, bermakna, dan pelajar memang menggunakannya dalam kehidupan.

Hasil belajar otentik tidak mungkin dapat dicapai apabila guru hanya mengandalkan pembelajaran dengan sistem DDCH (duduk, dengar, catat, dan hafal), artinya aktivitas siswa hanya duduk mendengarkan ceramah guru, mencatat materi yang disampaikan guru, dan pada waktu yang ditentukan pelajar menghafal materi pelajaran untuk dinilai.

Pemandangan pembelajaran DDCH ini walaupun sudah sering dikritik, tetapi sampai saat ini masih dijumpai di sekolah-sekolah. Apabila hal ini dibiarkan berlangsung secara terus menerus, maka tidak dapat terbayangkan berapa besar biaya pendidikan yang terbuang percuma, dan waktu belajar siswa yang terlewat tanpa makna.

Sehubungan dengan hal itu maka permasalahan yang hendak dikaji dalam bab ini adalah bagaimana mengelola proses pembelajaran sehingga menghasilkan hasil belajar otentik. Mursell (1982: iv) mengemukakan enam prinsip yang harus ada dalam pembelajaran agar diperoleh hasil belajar otentik, sebagaimana dikemukakan berikut ini :

“Pikiran pelajar harus berjalan dalam kerangka konteks yang tepat, bila ia hendak belajar dengan baik. Pelajar harus memusatkan perhatiannya dengan tepat. Hubungan sosial yang wajar akan sangat membantu. Sampai pada batas tertentu ia harus dapat mengikuti caranya sendiri untuk belajar. Setiap pelajaran harus merupakan rangkaian proses untuk memahami dan mengerti. Cara menilai yang tepat merupakan sesuatu yang hakiki, karena pelajar perlu mengetahui perkembangannya.”

A. Prinsip Konteks

Konteks adalah hal-hal yang berhubungan dengan segala sesuatu sebelum materi pelajaran diajarkan. Fungsi konteks adalah ‘mendudukan’ siswa pada inti persoalan yang sebenarnya. Sebagai contoh, seorang guru hendak menjelaskan arti “Asia”, maka akan lebih baik bila guru tersebut menghadirkan sebuah globe dunia, yang dapat memebrikan gambaran secara jelas tentang konsep benua dan Asia merupakan salah satu dari lima benua yang ada. Contoh dalam bidang seni musik, seorang guru akan menjelaskan tentang konsep perubahan tangga nada, dari 1#,2#,3# dan seterusnya, maka guru perlu menghadirkan piano, keyboard, atau pianika untuk menjelaskan mengapa nada-nada tertentu perlu diberi tanda #.

Konteks yang baik harus dapat membangkitkan kehendak belajar siswa dengan sangat kuat. Sebaai contoh, seoran anak selama berminggu-minggu sibuk mempersiapkan presentasi karya ilmiah suatu lomba. Contoh lain, seorang siswa dengan semangat tinggi sibuk berlatih bermain musik untuk pementasan yang diselenggarakan pada acara tutup tahun sekolah.

Kedua contoh tersebut merupakan aktivitas belajar yang diakibatkan oleh konteks yang berkualitas. hasil belajar yang dihasilkan oleh kesadaran diri, karena pelajar itu sendiri merasa membutuhkannya akan bermakna dan tahan lama melekat dalam diri siswa.

Hasil belajar yang demikian sangat berbeda seifatnya dengan hasil belajar yang diperoleh siswa dengan cara menghafal selama semalam suntuk, atau satu minggu untuk menghadapi ujian. Mungkin saja siswa tersebut mampu menjawab soal-saol dengan baik pada saat ujian, namun hasil belajar tersebut disangsikan apakah masih melekat dalam ingatan setela enam bulan kemudian.

Kriteria Konteks yang Baik

1. Ciri-ciri konteks yang baik adalah konteks harus sedemikian rupa sehingga dapat dibuat pelajar sebagai “lawan berinteraksi” secara dinamis yang kuat sekali. Konteks harus dapat menggerakkan minat, kehendak, dan tujuan aktif pelajar.
2. Untuk mencapai hal itu konteks harus terdiri dari pengalaman yang aktual dan konkrit. Suatu gagasan tidak cukup disampaikan hanya dengan kata-kata untuk memberikan gambaran yang benar-benar tepat.
3. Pengalaman konkrit dan dinamis yang merupakan alat untuk menguasai konsep, harus sederhana, dan pengalaman hidup itu dapat ditiru dan diulangi.

Suatu konsep umum akan lebih baik, lebih pasti, dan lebih kuat penanggapannya dengan perantara contoh-contoh sederhana, dari pada contoh-contoh yang penuh liku-liku. Di samping itu contoh yang berbagai jenis akan menghasilkan “belajar” yang lebih baik dan pasti, dari pada contoh yang sedikit.

Suatu konteks yang sederhana tetapi berlimpah akan memberikan pekerjaan dan kesempatan untuk mengadakan eksperimen yang cukup banyak, disamping itu pelajar akan mendapat suatu perasaan bahwa ia akan sampai pada suatu tujuan dan mendapatkan hasil pemahaman tentang persoalan yang dihadapi.

Akibat konteks yang sangat terbatas adalah kecenderungan belajar yang tidak menghasilkan transfer, karena dalil, gagasan, dan kesimpulan umum selalu terikat pada satu atau dua buah contoh. Selama kerangka situasinya tidak berubah, maka yang dipelajari itu tidak dapat direproduksi. Untuk mengatasi hal itu bukan dengan memberikan lebih banyak penjelasan, melainkan dengan memberikan lebih banyak konteks yang sederhana.

Berikut ini adalah taraf kualitas konteks beserta contoh-contohnya. Taraf yang terbaik adalah taraf yang semakin tinggi :

Taraf I : Hanya buku pelajaran (buku teks)

Taraf II : buku pelajaran bersama dengan bacaan yang menjelaskan atau bacaan tambahan umum yang bersifat akademis.

Taraf III : Bahan yang bukan akademis yang sedang hangat mendapat perhatian, seperti karangan dalam majalah, guntingan surat kabar, berita iklan, dsb., dapat juga disertai salah satu atau kedua-duanya yang disebut diatas, tetapi dapat juga tidak.

Taraf IV : bahan-bahan grafis, seperti gambar, film, peta, bagan, CD, VCD, Kaset. pelaksanaan ini dapat juga disertai dengan hal yang disebut pada taraf sebelumnya.

Taraf V : Demonstrasi, karya wisata ke museum, darma wisata, penjelasan oleh ahli yang sedang berkunjung. Intinya adalah penggunaan kesempatan untuk mengobservasi gejala-gejala, dan kejadian-kejadian dalam situasi asli.

Taraf VI usaha atau pekerjaan atau proyek pribadi atau masyarakat, baik di dalam, maupun di luar lingkungan sekolah. Mungkin disertai salah satu atau semua yang hal yang telah disebut terdahulu.

Pada dasarnya tidak ada pembelajaran yang tanpa konteks sama sekali. Perbedaannya hanya terletak pada kualitas konteks. Jenis konteks pada taraf pertama sama sekali tidak menantang dengan dinamis dan pada umumnya mempunyai ciri suatu pelajaran yang dipaksakan untuk dipelajari.

Jenis konteks taraf kedua sifatnya hampir sama dengan taraf pertama, yaitu bersifat verbal. Walaupun terdapat buku-buku tambahan, tetapi sifatnya sama dengan buku teks yang cenderung 'berat', karena penulisan buku teks pada umumnya penulisannya sangat padat.

Konteks pada taraf ketiga lebih luas dibandingkan dengan taraf pertama dan kedua. Selain itu konteks ini lebih menarik dan akan membangkitkan minat belajar secara lebih baik. Namun konteks ini masih mempunyai kekurangan, yaitu siswa mendapat penjelasan hanya dengan kata-kata sehingga belum menggambarkan substansi materi secara sebenarnya.

Konteks jenis ke-empat dan ke-lima merupakan suatu langkah maju dalam mengorganisir konteks yang efektif, yaitu menggunakan media audio visual. Keuntungan penggunaan alat audio visual ini dapat digunakan untuk

mengorganisasi belajar dalam situasi yang konkrit. Tetapi tidak ada tenaga magis dalam alat tersebut. Efektivitas alat tersebut tergantung pada cara menggunakan alat itu. Guru harus belajar menggunakan untuk selalu memperbaiki mutu. Kelemahannya siswa menjadi cenderung pasif.

Konteks taraf ke-enam merupakan penggunaan prinsip konteks dalam kerangka yang konkrit, yang melimpah untuk ditanggapi dan memaksa siswa dengan dinamis. Proses pembelajaran ini berarti kebalikan dari proses pembelajaran yang biasa, yang terlebih dahulu menggunakan buku pelajaran dan menempatkan aktivitas di luar ruangan kelas pada tempat kedua, yang dimaksudkan hanya untuk menjelaskan dan menambah keterangan tentang bahan-bahan pelajaran yang terdapat dalam buku pelajaran. Suatu kebalikan juga dari proses yang biasa, karena siswa-siswalah yang mengemukakan pertanyaan, dan bukan guru, dan pertanyaan itu sendiri sering amat membingungkan guru.

B. Prinsip Fokus

Perbedaan pokok pengajaran yang sukses dan yang gagal dalam usaha mencapai hasil yang tahan lama dan otentik ialah karena pembelajaran yang sukses terdapat satu fokus. Fungsi fokus adalah memberi arah pelajaran setelah konteks pembelajaran disajikan.

Adapun ciri-ciri fokus yang baik adalah sebagai berikut :

1. apabila konteks membangkitkan tujuan, maka fokus merumuskan dan mengarahkan tujuan itu, dengan demikian fokus belajar, mengajar yang baik, ialah memobilisasi kehendak untuk belajar.
2. fokus memberikan bentuk dan uniformitas (keseragaman). Dalam suatu pembelajaran siswa harus merasakan bahwa ada bagian permulaan bagian tengah, dan bagian akhir. Akan tetapi bila yang tersedia hanya sekelompok besar bahan yang digabung-gabungkan maka tidak akan menghasilkan efisiensi belajar. belajar hendaknya diorganisasi sedemikian, sehingga pelajar dapat melihat hubungan antar bagian, pola atau rencana mengenai hal-hal yang akan dipelajari. Hal yang menentukan bukanlah metode keseluruhan, dibandingkan metode bagian, tetapi lebih ditentukan

oleh unit pelajaran tersebut. Koordinasi intern materi pelajaran atau strukturisasi inilah yang menentukan kualitas fokus pelajaran.

3. fokalikasi mengorganisasi “belajar” sebagai suatu proses eksplorasi, dan penemuan. Fokus yang baik dapat menimbulkan suatu pertanyaan yang harus dijawab, soal yang harus dipecahkan, konsep yang harus dipahami dan digunakan, karena belajar pada haekatnya merupakan suatu proses yang memungkinkan penanggapan makna-mana melalui eksplorasi dan penemuan.

Dalam praktik pembelajaran Mursell (1982:177) membagi fokus dalam empat taraf, sebagai berikut :

- 1.tugas pelajar ditentukan dengan memebrikan tugas dari buku pelajaran, dengan memberikan latihan yang harus diselesaikan. Organisasi belajar sederhana, keras, polanya seragam, dan rutin.
- 2.fokus diadakan dengan mengumumkan pokok pelajaran yang dipelajari, bersama-sama dengan nomor halaman atau bab dalam buku “sumber” dsb. Pola belajar diorganisasi secara lebih luas dan lebih beragam, tetapi masih difokuskan pada proses mengahfap pengetahuan informatoris.
- 3.fokus disajikan dengan menyediakan konsep yang lebih luas yang hendaknya dipahami, atau dengan menyediakan persoalan yang harus dipecahkan, dan pembelajaran tidak diorganisir sebagai suatu pekerjaan rutin, dan hasilnya berupa hafalan.
- 4.fokus diorganisasi sebagai konsep untuk dipahami, persoalan untuk dipecahkan, suatu keterampilan yang harus dikuasai.

Penggunaan fokus taraf pertama merupakan praktek mengajar yang semudah-mudahnya yang hanya menuntut pemikiran yang minimal dan hampir tidak menimbulkan kesulitan bagi guru. Jenis pembelajaran taraf pertama ini tidak menunjukkan suatu uniformitas (kesatuan) atau bentuk. Arah pemikiran murid-murid hanya ditujukan pada penguasaan bahan yang ditugaskan untuk dipelajari, dan pekerjaan guru hanyalah mendapat jaminan, bahwa para pelajar memang melakukan tugas yang diperintahkan guru. Jenis organisasi ini amat merangsang

pola belajar berdasarkan penghafalan secara rutin, bukan ditujukan untuk mencari dan menemukan inti yang menuntut kecerdasan murid-murid.

Penggunaan fokus taraf kedua tidak jauh berbeda dengan taraf kedua, karena bahan yang bersifat akademis bersifat padat dan abstrak sehingga lebih “memberatkan” siswa.

Penggunaan taraf ketiga lebih baik dari taraf pertama, karena fokus lebih mendekati konkrit dan persoalan yang lebih menantang.

Taraf keempat merupakan fokus yang paling baik, karena siswa didorong untuk menemukan inti persoalan atau materi yang hasilnya dapat ditransfer dalam situasi yang lain. Fokus yang berupa kunci penyelesaian, bukan berupa kumpulan bahan yang harus dihafal, hasilnya akan tahan lama dan siswa dapat menggunakan dalam situasi yang lain, dengan demikian hasil belajar otentik dapat dicapai.

C. Prinsip Sosialisasi

Kondisi sosial yang wajar merupakan syarat bagi tercapainya hasil belajar otentik. Kondisi yang dimaksudkan adalah guru harus mampu membuat situasi sedemikian sehingga para siswa dapat bekerjasama mengerjakan suatu tugas bersama yang memungkinkan bagi setiap siswa ikut menyumbangkan sesuai dengan kemampuannya dalam mencapai keberhasilan tugas kelompok. Guru harus memberi kondisi sehingga setiap siswa terlibat dalam suatu kerja besar yang merupakan prestasi kelas tersebut. Dalam kerja kelompok tersebut siswa harus mempunyai tugas berbeda, tetapi semua tugas mendukung usaha bersama tersebut. Dengan demikian masing-masing siswa mendapat perasaan puas karena telah menyumbangkan bagi keberhasilan kelompok, dan mereka dapat menghargai hasil kerja teman-teman mereka, karena keberhasilan tersebut dicapai secara bersama-sama.

D. Prinsip Individualisasi

Pada taraf tertentu siswa harus dapat belajar sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Hal itu sesuai dengan fitrah manusia bahwa disamping manusia mempunyai kemampuan yang bersifat universal, yaitu kemampuan yang pada umumnya dimiliki oleh manusia seperti kemampuan membaca, berhitung, manusia juga bersifat unik, maksudnya setiap manusia mempunyai kelebihan dan

kelemahan masing-masing yang menjadi ciri khas mereka. Kelebihan dan kelemahan yang dimiliki manusia membuat manusia saling bergantung dengan yang lain. Kelebihan seseorang seperti bakat yang dimiliki merupakan bekal manusia untuk hidup. Dengan demikian guru seyogyanya tidak memaksakan siswa untuk belajar dengan cara guru, tetapi harus memberi kesempatan bagi siswa untuk menemukan cara belajar sesuai dengan kemampuan siswa itu sendiri.

E. Prinsip *Sequence*

Sequence adalah urutan pemberian materi pelajaran. Urutan pemberian materi harus mengikuti teori pertumbuhan dan perkembangan pelajar. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyampaikan materi adalah :

1. Hal yang konkrit terlebih dahulu, baru menuju ke hal yang bersifat abstrak.
2. Hal yang sederhana menuju ke hal yang bersifat rumit atau kompleks.
3. Hal yang bersifat global, menuju ke hal yang bersifat detail.
4. Hal yang mudah, menuju ke hal yang sulit.

F. Prinsip Evaluasi

Evaluasi harus dilakukan sedemikian rupa sehingga siswa mengetahui seberapa jauh hasil belajar yang telah dicapai, dan mereka harus mengetahui hasil belajar yang akan dicapai. Evaluasi tidak harus dilakukan seragam untuk semua siswa. Guru dapat melakukan evaluasi berdasarkan proses perkembangan siswa, dengan melihat kemajuan yang telah diperolehnya. Dengan demikian evaluasi bukan hanya terhadap hasil-hasil yang langsung, tetapi juga menekankan pada proses pencapaian hasil belajar.

BAB VII

METODE PEMBELAJARAN SENI MUSIK

A. Metode Pembelajaran Umum

Metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan, yaitu menyampaikan materi pelajaran (Roestiyah, 1991). Secara umum terdapat berbagai macam metode, tetapi tidak ada metode yang paling baik. Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Metode yang paling baik adalah metode yang paling tepat. Metode pembelajaran yang umum dilakukan guru antara lain : ceramah, diskusi, kerja kelompok, penemuan, eksperimen, drill, demonstrasi, karya wisata, dialog, dan pemberian tugas dan resitasi.

1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang paling banyak digunakan di dunia pendidikan. Teknik ini digunakan apabila guru ingin menyampaikan informasi tentang suatu pokok bahasan tertentu.

2. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah salah satu teknik pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Di dalam diskusi ini terjadi proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, dan memecahkan masalah bersama. Teknik diskusi mempunyai berbagai jenis, yaitu : whole group (lebih dari 15 orang), Buzz-Group (2-8 orang), Panel, simposium, kolokium, informal-debate, dan fish bowl.

3. Kerja Kelompok

Kerja kelompok adalah metode mengajar yang membagi kelas menjadi beberapa kelompok siswa. Setiap kelompok terdiri dari 5 atau 7 orang siswa, mereka bekerjasama dalam memecahkan masalah, atau melaksanakan tugas tertentu.

4. Penemuan

Metode penemuan adalah cara pembelajaran yang melalui proses mental yang memberi kesempatan siswa untuk mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental tersebut meliputi : mengamati, mencerna, mengerti,

menggolongkan, membuat dugaan, mengukur, membuat kesimpulan, dan menginterpretasikan.

5. Eksprimen

Tujuan dari metode ini adalah agar siswa mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atas persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri.

6. Drill/ latihan

Seorang siswa perlu memiliki ketangkasan atau keterampilan dalam sesuatu, untuk itu dalam proses pembelajaran perlu diadakan latihan untuk menguasai keterampilan tersebut. Metode ini disebut dengan drill atau latihan, yaitu suatu cara mengajar yang menitik beratkan pada kegiatan latihan siswa agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi.

7. Demonstrasi

Teknik ini hampir sama dengan metode eksperimen, tetapi siswa tidak melakukan percobaan, tetapi hanya melihat apa yang dilakukan guru. Jadi demonstrasi adalah teknik mengajar dengan cara memperlihatkan suatu proses pada siswa.

8. Karya Wisata

Dalam proses pembelajaran siswa perlu diajak ke luar sekolah untuk diajak meninjau suatu tempat atau obyek tertentu. Hal itu dilakukan bukan sekedar rekreasi tetapi untuk belajar. Tujuan metode ini antara lain memberikan pengalaman langsung kepada siswa.

9. Dialog/tanya jawab

Teknik dialog atau tanya jawab adalah suatu teknik untuk memberi motivasi pada siswa agar bangkit pikirannya untuk bertanya atau menjawab selama mendengarkan pelajaran. Tujuan teknik ini adalah agar siswa dapat mengerti tentang hal-hal yang dipelajari.

10. Pemberian tugas dan resitasi

Kegiatan pembelajaran harus selalu ditingkat efektivitas dan efisiensinya. Salah satu caranya dengan pemberian tugas di luar jam pelajaran sekolah. Tujuan metode ini adalah agar siswa lebih mantap dalam menguasai pelajaran karena

hasil pelajaran dapat lebih terintegrasi dengan hal yang terjadi dalam kehidupan nyata.

B. Metode Pembelajaran Seni Musik

Metode pembelajaran musik adalah cara yang ditempuh untuk mencapai suatu pembelajaran musik secara bertahap menurut urutan yang logis. Metode pembelajaran musik didasarkan atastahapan tingkat urutan kegiatan pembelajaran musik(Safrina, 1999).

Dalcroze (1865-1950) menyatakan bahwa pelajaran teori musik harus diberikan melalui bunyi musik itu sendiri, sehingga siswa mendengar alunan bunyi,dan menghayatinya. Frigyes Sandor mengemukakan gagasan Kodaly yang menyatakan bahwa bernyanyi dan letihan gerak tubuh sangat berhubungan erat, karena irama lagu dapat mempengaruhi dan mengendalikan pusat syaraf. Leonhard House menyatakan bahwa metode pembelajaran musik terbaik adalah melibatkan siswa dalam pengalaman bermakna.

Rousseau(1712-1778) mengatakan bahwa anak-anak memang harus belajar membaca notasi musik, tetapi janganlah dipaksakan terburu-buru mempelajarinya, karena sebuah lagu dapat dinikmati dengan mendengarkannya bukan membaca notasinya. Curwen menyatakan pendapat yang sama dengan Rousseau dan menambahkan bahwa proses pembelajaran musik harus diciptakan dalam situasi yang menyenangkan bagi para siswa.

Sheasore (1938) Pembelajaran feeling musik dilakuakn dengan memainkan musik berdasarkan rasa, dibangun oleh rasa, dan dapat diekspresikan oleh perasaan yang hidup/peka. Adapun kepekaan musikal itu terdiri dari dua aspek, yaitu pengalaman estetis dan kepekaan kreatif. Selanjutnya Seashore menyatakan bahwa latihan dan kematangan tidak memperbaiki kepekaan, tetapi pendengaran meningkatkan kemampuan. Oleh sebab itu Seashore menyarakankan pembelajaran yang bersifat auditori.

BAB VIII

MENYUSUN PERENCANAAN PEMBELAJARAN SENI MUSIK

Kurikulum KTSP yang merupakan kelanjutan Kurikulum Berbasis Kompetensi menuntut para guru untuk dapat menyusun kurikulum sendiri sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah. Hal ini merupakan kelonggaran yang diberikan pemerintah bagi para guru untuk mengembangkan kualitas pembelajaran bagi para siswanya, tetapi sekaligus hal ini merupakan tantangan bagi guru. Berikut ini hal-hal yang perlu ada dalam perencanaan pembelajaran.

A. Tujuan Pembelajaran

Bagian ini berisi tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tujuan meliputi tujuan jangka panjang dan jangka pendek. Tujuan tersebut harus dijabarkan sesuai dengan visi dan misi sekolah atau instansi yang bersangkutan.

B. Karakteristik Siswa

Seorang guru perlu mengidentifikasi karakteristik siswa, karena kondisi siswa dari tahun ke tahun selalu berbeda. Karakteristik siswa berguna untuk menentukan materi dan strategi pembelajaran yang tepat.

C. Analisis Instruksional

Analisis instruksional adalah urutan kemampuan atau komponen untuk mencapai suatu keterampilan atau penguasaan materi. Analisis ini berupa skema yang menunjukkan skema hubungan antar kemampuan untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran. Hubungan antar komponen tersebut harus diurutkan secara logis.

D. Materi

Bagian ini merupakan penjelasan dari analisis instruksional. Materi tersebut dijabarkan secara lengkap dan detail. Hal ini dimaksudkan agar siapapun yang membaca perencanaan pembelajaran yang kita susun dapat mengajarkan materi sebagaimana yang kita harapkan.

E. Jadwal Pertemuan

Setelah materi dijabarkan, maka materi tersebut dijabarkan dalam jadwal pertemuan. Pembagian tersebut harus sesuai dengan urutan analisis instruksional

agar siswa dapat memahami atau menguasai keterampilan atau pengetahuan secara runtut dan mudah.

F. Kegiatan Pembelajaran

Pada bagian ini guru perlu menjelaskan proses dan strategi pembelajaran yang akan dilakukan. Guru harus merencanakan secara detail kegiatan apa saja yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Demikian pula guru perlu menjabarkan kegiatan yang harus dilakukan murid. Dengan cara ini guru tidak mengajar secara spontan. Dengan perencanaan yang sistematis akan menjadikan pembelajaran berjalan efektif.

Dalam merencanakan pembelajaran harus diperhatikan pula filosofi, prinsip-prinsip pembelajaran, dan metode pembelajaran yang telah dibicarakan pada bagian sebelumnya.

G. Evaluasi

Pada bagian ini guru perlu menjelaskan kegiatan evaluasi yang akan dilakukan. Evaluasi dapat dilakukan secara lisan, tertulis atau dalam bentuk perbuatan.

H. Sumber

Guru juga perlu mencantumkan buku sumber yang dijadikan dasar perencanaan pembelajaran tersebut.

Daftar Pustaka

- Atmodjo, Subronto Kusumo. (n.d). *Penuntun Pukulan Birama*. Yogyakarta : PLM
- Barnadib, Imam. (1996). *Dasar-dasar kependidikan, memahami makna dan perspektif beberapa teori kependidikan*. Jakarta : Balai Aksara.
- Dewantara, Ki Hadjar. (1977). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- DePorter, Bobbi & Hernacki, Mike. (2001). *Quantum Learning. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Jakarta : Mizan.
- FBS. (2004) Kurikulum 2002 (Revisi). Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Gardner, Howard. (1993). *Multiple intelligence. The theory in practice*. New York : Basicbooks.
- Hamzah B. Uno & Sofyan Herminarto, & Atmowidjoyo, Sutardjo. (2004). *Landasan pembelajaran-teori dan praktek*. Gorontalo : Nurul Jannah.
- Jamalus. (1988). *Belajar musik melalui pengalaman musik*. Jakarta : Depdikbud Dikti P2LPTK
- Jamalus dan Mahmud,AT. (1981). *Musik 4*. Jakarta : Titik Terang.
- Joyce, Bruce & Weil, Marsha. (1996). *Models of teaching*. Boston : Library of Congress Cataloging.
- Leman, Marc. (2003). *Journal of new music research*. Auditory models in music research. <http://www.swet.nl/jnmr/html>.
- Mursell, James. (1982). *Pengajaran berhasil*. Jakarta : UI.
- Peters, G.David & Miller, Miller, Robert F. (1982) *Music teaching and learning*. NewYork & London : Longman.
- Persellin, Diane C (2004). *Research on music teaching and learning elementary school years*. http://www.music-research.org/publications/V0101_research.html
- Pherson, Gary E.Mc. (1997). *Aesthetic education*. Giftiness talent in music. Illionis : University of Illionis.

- Plumstead, Rosemary. (2003). *In what way or ways the “Suzuki method” different to the so-called ‘traditional’ method and what makes it so special ?*”http://www.music-research.org/publications/voini_musicality.html.
- Pradoko, Susilo.(1997). *Conductor Musik paduan suara dan orkestra*. Yogyakarta : IKIP Yogyakarta.
- Puskur, Balitbang, Depdiknas. (2003). *Kurikulum Hasil Belajar. Rumpun Pelajaran Kesenian*. Jakarta : Depdiknas
- Roestiyah, NH, dan Suharto., Yumiati. (1985). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Bina Aksara.
- Salim, Djohan. (2005). *Psikologi musik*. Yogyakarta : Buku Baik.
- Suwarna dkk. (2005). *Pengajaran mikro, pendekatan praktis dalam menyiapkan pendidik profesional*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Tondodjoyo. (1990). *Kunci Sukses Mendidik*. Yogyakarta : Kanisius.